

Pendidikan Karakter Berbasis Islam pada Anak Usia Dini Kajian Konseptual dan Relevansi Kontemporer

Lalu Awaludin Akbar

IAI Hamzanwadi Pancor lombok Timur

Awaludinakbar1@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter sejak usia dini menjadi salah satu isu krusial dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam konteks masyarakat Muslim yang menempatkan akhlak sebagai inti dari tujuan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual pendidikan karakter berbasis Islam pada anak usia dini serta menelaah relevansinya dalam konteks kontemporer. Metode kajian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengkaji teks-teks keislaman, literatur pendidikan, serta hasil penelitian terbaru yang terkait dengan pendidikan karakter. Kajian ini menemukan bahwa pendidikan karakter Islami sejak usia dini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya penanaman nilai iman, ibadah, akhlak, serta tanggung jawab sosial. Dalam perspektif psikologi perkembangan, usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah kepribadian anak, sehingga internalisasi nilai Islam pada fase ini akan membentuk fondasi moral yang kokoh di masa depan. Lebih jauh, artikel ini menyoroti relevansi pendidikan karakter Islami dengan tantangan global, seperti degradasi moral, pengaruh digitalisasi, serta arus budaya yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dan religius. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan akhlak mulia, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat identitas keislaman dan ketahanan moral generasi muda di tengah perubahan zaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

Kata kunci: pendidikan karakter, Islam, anak usia dini, akhlak, relevansi kontemporer.

Abstract

Character education from early childhood is a crucial issue in human resource development, particularly within Muslim communities that place morality (akhlaq) as the core of educational goals. This article aims to conceptually examine Islamic-based character education in early childhood and analyze its contemporary relevance. The method used is a literature study with a qualitative approach, reviewing Islamic texts, educational literature, and recent research related to character education. The findings indicate that Islamic character education from early childhood has strong foundations in the Qur'an and Hadith, emphasizing the importance of instilling values of faith, worship, morality, and social responsibility. From the perspective of developmental psychology, early childhood is a golden age that significantly determines the direction of

personality, so the internalization of Islamic values at this stage will build a solid moral foundation for the future. Furthermore, this article highlights the relevance of Islamic character education in addressing global challenges, such as moral degradation, the influence of digitalization, and cultural shifts that may weaken local and religious values. Thus, Islamic-based character education in early childhood functions not only as an instrument for shaping noble character but also as a strategy to strengthen Islamic identity and moral resilience of the young generation in the face of modern changes. This study is expected to contribute to the development of policies, curricula, and practices in early childhood education that are more aligned with Islamic values and the needs of contemporary society.

Keywords: *character education, Islam, early childhood, morality, contemporary relevance.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pembudayaan dan pewarisan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu dimensi yang sangat penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter. Karakter yang kuat akan menjadi fondasi bagi lahirnya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Dalam perspektif keislaman, pendidikan karakter menempati posisi yang sangat fundamental. Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga mengarahkan pendidikan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Rasulullah SAW sendiri menegaskan tujuan utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innamā bu'itstu liutammima makārimal akhlāq*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa inti pendidikan dalam Islam adalah pembinaan karakter, sebab akhlak merupakan cerminan kualitas iman seseorang.

Urgensi pendidikan karakter semakin terasa pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Perkembangan teknologi informasi, meskipun membawa banyak manfaat, juga menghadirkan dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku dan moral generasi muda. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua, perilaku konsumtif, budaya instan, hingga meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) di kalangan anak-anak dan remaja menunjukkan adanya krisis moral yang perlu segera diatasi. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan, karena kualitas generasi muda hari ini akan menentukan wajah peradaban bangsa di masa depan.

Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan karakter juga telah diakomodasi dalam regulasi formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan

karakter sesungguhnya merupakan ruh dari sistem pendidikan nasional kita, dan bukan sekadar pelengkap dari proses pembelajaran akademik.

Pendidikan karakter tidak boleh dimulai pada usia remaja atau dewasa, karena pada tahap tersebut pola perilaku sudah lebih sulit dibentuk. Justru masa yang paling strategis adalah usia dini, yaitu sejak anak lahir hingga berusia sekitar delapan tahun. Masa ini dikenal sebagai golden age (usia emas), di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan kemampuan menyerap informasi sangat tinggi. Para ahli psikologi perkembangan, seperti Jean Piaget dan Erik Erikson, menegaskan bahwa masa usia dini adalah periode kritis dalam pembentukan kepribadian. Jika pada masa ini anak mendapatkan stimulasi positif melalui teladan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung, maka kemungkinan besar ia akan tumbuh dengan karakter yang baik. Sebaliknya, jika pada masa ini anak mengalami pengabaian, kekerasan, atau terbiasa dengan perilaku buruk, maka kepribadiannya akan lebih rentan terhadap masalah moral di kemudian hari.

Islam sejak awal menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Fitrah yang dimaksud adalah potensi bawaan manusia untuk menerima kebenaran dan kebaikan. Namun, potensi tersebut sangat bergantung pada pendidikan dan lingkungan yang membentuknya. Oleh karena itu, keluarga sebagai madrasah pertama dan utama memiliki peran vital dalam menentukan arah perkembangan karakter anak.

Al-Qur'an juga memberikan contoh konkret melalui kisah Luqman al-Hakim yang mendidik anaknya. Dalam QS. Luqman ayat 13-19, Luqman menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan etika sosial kepada anaknya. Ia menasihati agar tidak menyekutukan Allah, melaksanakan shalat, bersabar, berbuat baik kepada orang tua, serta bersikap rendah hati dalam berinteraksi sosial. Kisah ini menjadi teladan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak anak usia dini dengan penekanan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam.

Realitas sosial di Indonesia menunjukkan adanya tantangan besar dalam implementasi pendidikan karakter. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak Indonesia menghadapi ancaman serius dari penetrasi budaya global, terutama melalui media digital. Akses internet yang tidak terbatas seringkali membawa anak-anak pada konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama. Di sisi lain, pola asuh orang tua yang sibuk bekerja juga menyebabkan pengawasan terhadap perkembangan anak menjadi berkurang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pun sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademik ketimbang pembinaan karakter. Akibatnya, tidak sedikit anak yang unggul secara intelektual, namun kurang memiliki kesadaran moral dan spiritual.

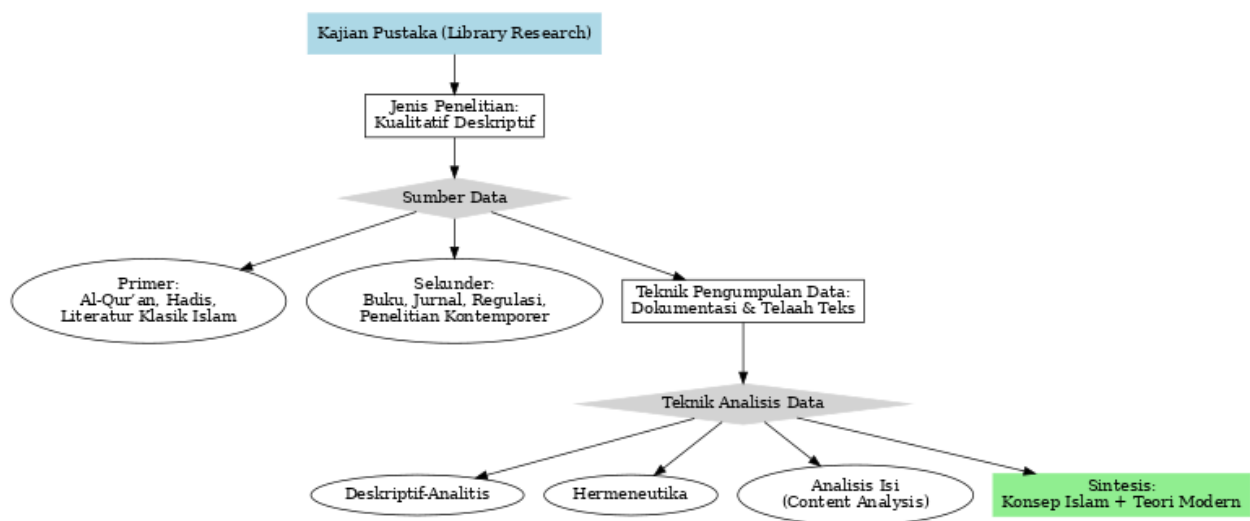
Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter berbasis Islam sejak usia dini menjadi solusi yang sangat urgen. Pendidikan ini harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bertanggung jawab memberikan teladan, pembiasaan, dan pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah harus

merancang kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Masyarakat perlu menyediakan lingkungan sosial yang kondusif untuk tumbuh kembang anak yang berakhlak mulia.

Lebih lanjut, pendidikan karakter Islami pada usia dini bukan sekadar upaya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga strategi membangun ketahanan bangsa. Generasi yang berkarakter Islami akan memiliki integritas, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan bangsa, mulai dari korupsi, degradasi moral, hingga konflik sosial. Dengan kata lain, pendidikan karakter Islami sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang untuk mencetak generasi pemimpin yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Melihat urgensi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter sejak usia dini dalam perspektif keislaman. Secara lebih spesifik, kajian ini akan membahas: (1) konsep pendidikan karakter dalam Islam, (2) urgensi usia dini sebagai fase strategis dalam pembentukan karakter, (3) metode penanaman karakter Islami, dan (4) implikasi praktis pendidikan karakter dalam keluarga dan lembaga pendidikan. Dengan kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan konteks keislaman sekaligus kebutuhan zaman.

Metode Kajian



Gambar 1. Diagram Alur Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan menitikberatkan pada penelusuran, telaah, dan analisis literatur yang relevan dengan tema pendidikan karakter dalam perspektif keislaman. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan normatif, yakni untuk menggali konsep-konsep pendidikan

karakter dari sumber-sumber Islam klasik maupun kontemporer serta mengaitkannya dengan realitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama kajian ini adalah pemahaman mendalam terhadap konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam, bukan pengukuran kuantitatif atau uji statistik. Penelitian pustaka memungkinkan penulis untuk mengkaji teks-teks keislaman, hasil penelitian terdahulu, dan teori-teori pendidikan secara lebih komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori:

- **Sumber primer** meliputi Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik keislaman yang membahas akhlak serta pendidikan, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, serta nasihat Luqman al-Hakim yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19. Sumber primer ini dipilih karena merupakan rujukan otoritatif yang menjadi dasar konseptual pendidikan karakter dalam Islam.
- **Sumber sekunder** berupa buku-buku kontemporer, artikel jurnal, disertasi, dan regulasi terkait pendidikan karakter di Indonesia, seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbud terkait Pendidikan Karakter, serta penelitian-penelitian terbaru mengenai pendidikan anak usia dini. Sumber sekunder ini berfungsi memperkaya analisis dengan data empiris serta pemikiran mutakhir yang relevan dengan konteks keindonesiaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi. Penulis mengumpulkan berbagai sumber tertulis, baik cetak maupun digital, yang membahas topik pendidikan karakter, akhlak, pendidikan anak usia dini, serta perspektif Islam dalam pendidikan. Literatur tersebut kemudian dibaca, dicatat, dan dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, penulis juga melakukan kategorisasi data, misalnya data tentang urgensi pendidikan karakter, metode penanaman karakter, dan peran keluarga atau lembaga pendidikan. Selain itu, teknik telaah teks digunakan untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Telaah ini dilakukan dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yakni mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema kemudian dianalisis secara kontekstual. Hal yang sama juga dilakukan terhadap hadis-hadis Nabi yang relevan.

Pemilihan metode kajian pustaka kualitatif dengan analisis deskriptif-analitis dan hermeneutika dianggap paling sesuai untuk penelitian ini karena:

1. Tema pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih bersifat konseptual-normatif, sehingga memerlukan penggalian sumber-sumber teks dan literatur.
2. Fokus kajian adalah memahami nilai-nilai Islami serta implikasinya dalam pendidikan anak usia dini, bukan mengukur variabel kuantitatif.
3. Analisis deskriptif-analitis memungkinkan penulis menguraikan konsep secara sistematis sekaligus memberikan interpretasi yang relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.

Dengan metode ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat tentang pendidikan karakter sejak usia dini dalam perspektif keislaman, serta memberikan kerangka berpikir yang aplikatif bagi keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Kajian Teori dan Literatur

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter secara umum dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai, membentuk sikap, serta mengembangkan kepribadian yang positif dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Lickona (1991) menyebut pendidikan karakter sebagai proses membantu seseorang untuk memahami, mencintai, dan melakukan hal yang baik. Pendidikan karakter, dengan demikian, mencakup dimensi kognitif (mengetahui yang baik), afektif (mencintai yang baik), dan psikomotorik (melakukan yang baik).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat. Al-Ghazali (2005) mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan panjang. Jika kondisi jiwa itu melahirkan perbuatan baik, maka disebut akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*), sebaliknya jika melahirkan perbuatan buruk maka disebut akhlak tercela (*akhlaq mazmumah*).

Perbedaan istilah karakter dan akhlak sering menjadi diskusi dalam literatur. Karakter lebih banyak dipakai dalam wacana pendidikan modern, sedangkan akhlak merupakan istilah khas Islam. Namun, secara substansi keduanya memiliki irisan yang sama, yakni pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai moral. Bedanya, pendidikan karakter dalam kerangka sekuler cenderung menekankan pada aspek moral-sosial yang disepakati bersama, sementara pendidikan akhlak dalam Islam berakar pada nilai transendental, yaitu iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak sebagai manifestasi keimanan. Dalam QS. Al-Qalam [68]: 4 Allah berfirman: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah ciri utama seorang muslim sejati, bahkan Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Hadis Nabi juga menekankan hal serupa. Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan amal seorang mukmin di hari kiamat daripada akhlak yang mulia." Hal ini menegaskan bahwa akhlak menjadi tolok ukur utama kualitas seorang hamba. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari pembinaan akhlak.

Selain Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan yang terus-menerus. Menurutinya, tabiat manusia dapat diarahkan melalui pembiasaan dan pendidikan. Pandangan ini sangat relevan dengan pendidikan karakter

sejak usia dini, di mana pembiasaan positif akan lebih mudah tertanam karena anak sedang berada pada masa perkembangan awal.

Ulama kontemporer juga memberikan perhatian besar pada isu pendidikan karakter. Syahidin (2016) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami harus mencakup integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Artinya, karakter tidak cukup hanya berupa kebiasaan sosial yang baik, tetapi harus dilandasi dengan iman yang kokoh dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam dapat dirumuskan sebagai proses internalisasi nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak mulia dalam diri anak melalui teladan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif sehingga membentuk pribadi muslim yang berkepribadian luhur.

2. Usia Dini sebagai Fase Strategis

Usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) perkembangan anak. Para psikolog menyebutkan bahwa 80% perkembangan otak manusia terjadi pada lima tahun pertama kehidupan. Oleh karena itu, periode ini sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang.

Jean Piaget, dalam teori perkembangan kognitifnya, menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka sangat mudah menyerap pengalaman melalui imitasi, permainan, dan simbol. Anak belum mampu berpikir abstrak secara penuh, tetapi sangat responsif terhadap pembiasaan dan teladan dari orang dewasa.

Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial menyebut bahwa anak usia 1–3 tahun berada pada tahap *autonomy vs shame and doubt*, sementara usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*. Pada fase ini, anak perlu diberikan kepercayaan, kesempatan berinisiatif, serta bimbingan yang benar agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka ia cenderung tumbuh dengan rasa malu dan rendah diri.

Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Menurutnya, anak belajar melalui *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan teladan dalam pembentukan karakter anak.

Dalam perspektif Islam, usia dini dipandang sebagai fase fitrah. Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari-Muslim). Fitrah di sini dapat dimaknai sebagai potensi bawaan anak untuk menerima kebenaran, beriman kepada Allah, serta condong kepada kebaikan. Namun, potensi tersebut sangat bergantung pada pendidikan dan lingkungan yang membentuknya.

Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 juga menegaskan: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." Ayat ini menunjukkan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki potensi dasar untuk beragama, beriman, dan berbuat baik.

Kisah Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13-19 menjadi bukti lain betapa pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Luqman menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, melaksanakan shalat, sabar menghadapi cobaan, serta bersikap rendah hati dalam pergaulan sosial. Nasihat ini menggambarkan kurikulum pendidikan karakter Islami yang dimulai sejak masa kanak-kanak.

Dengan demikian, usia dini adalah masa strategis untuk menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak. Jika karakter Islami ditanamkan sejak kecil, maka anak akan memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

3. Nilai-Nilai Karakter dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai karakter dalam Islam sangat komprehensif, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional. Beberapa nilai utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini antara lain:

1. Tauhid

Tauhid merupakan fondasi utama pendidikan karakter. Anak perlu dikenalkan sejak dini bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Nilai ini menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab kepada Allah. QS. Luqman: 13 menegaskan: "*Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*"

2. Ibadah

Pembiasaan ibadah seperti shalat, membaca doa, dan membaca Al-Qur'an sejak dini akan membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual anak. Hadis Nabi menyebutkan: "*Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika enggan) ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka*" (HR. Abu Daud).

3. Akhlak Sosial

Anak perlu dilatih untuk bersikap sopan santun, jujur, amanah, dan tolong-menolong. QS. Al-Hujurat: 13 mengajarkan pentingnya saling mengenal dan menghormati antar sesama. Akhlak sosial menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang harmonis.

4. Disiplin dan Tanggung Jawab

Islam mengajarkan agar setiap manusia bertanggung jawab atas amal perbuatannya. QS. Al-Isra: 36 menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Nilai ini dapat ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan menjaga kebersihan, mengerjakan tugas, dan mematuhi aturan.

5. Kasih Sayang dan Kepedulian

Rasulullah SAW mencontohkan sifat kasih sayang terhadap anak-anak. Beliau bersabda: *"Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi"* (HR. Bukhari-Muslim). Pendidikan karakter harus menumbuhkan empati, kepedulian, dan solidaritas sosial pada anak.

4. Relevansi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud merumuskan 18 nilai karakter, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter berbasis Islam dapat memperkuat implementasi kebijakan nasional tersebut. Misalnya, nilai religius identik dengan tauhid dan ibadah, nilai jujur sejalan dengan amanah dalam Islam, nilai peduli sosial sesuai dengan konsep *ukhuwah Islamiyah*. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami sekaligus menjadi penguat dari program pendidikan karakter nasional.

Namun, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan. Di satu sisi, sekolah lebih fokus pada pencapaian akademik, sementara pendidikan karakter sering dianggap pelengkap. Di sisi lain, pengaruh budaya global dan media digital sering bertentangan dengan nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter sejak usia dini menjadi solusi yang relevan dan mendesak.

Pembahasan

1. Urgensi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga, dididik, dan dibimbing agar tumbuh menjadi pribadi beriman, berakhlak, serta bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter sejak usia dini memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena pada masa inilah fondasi moral dan spiritual anak dibentuk. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, artinya mereka memiliki potensi kesucian dan kebaikan. Namun, potensi itu dapat berkembang atau justru terdistorsi tergantung pada bagaimana pola pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam konteks modern, urgensi pendidikan karakter juga ditekankan oleh para pakar pendidikan anak. Masa usia dini dikenal sebagai the golden age atau masa emas perkembangan. Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pada usia 0–6 tahun, otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada fase ini, stimulasi pendidikan karakter akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini tidak hanya membentuk perilaku sehari-hari, tetapi juga menanamkan nilai yang membekas sepanjang hayat.

Islam telah mendahului konsep ini. Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, misalnya, memerintahkan orang tua untuk menjaga keluarganya dari api neraka dengan cara mendidik mereka agar beriman dan beramal saleh. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar aspek sekunder, melainkan misi utama pendidikan Islam.

2. Nilai-Nilai Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini. Nilai-nilai ini meliputi:

1. **Keimanan (Tauhid):** Dasar utama pendidikan karakter dalam Islam adalah penanaman akidah yang lurus. Anak perlu diajarkan sejak kecil tentang keesaan Allah, kewajiban beribadah, dan rasa syukur. Surat Luqman ayat 13 menegaskan agar tidak mempersekutukan Allah, karena syirik adalah kezaliman yang besar.
2. **Kejujuran (Shidq):** Rasulullah SAW dijuluki Al-Amin karena sifat jujurnya. Anak sejak dini perlu dibiasakan berkata benar, tidak menipu, dan berani mengakui kesalahan.
3. **Disiplin (Istiqamah):** Hadis Nabi menyebutkan pentingnya shalat bagi anak. Orang tua diperintahkan mengajarkan shalat sejak anak berusia tujuh tahun dan mendisiplinkannya pada usia sepuluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin adalah pilar karakter penting.
4. **Tanggung Jawab (Amanah):** Nilai ini mengajarkan anak untuk memikul tugas sesuai kapasitasnya. Amanah tidak hanya dalam bentuk menjaga barang, tetapi juga tanggung jawab atas ucapan dan perbuatan.
5. **Toleransi (Tasāmuḥ):** Islam mendorong umatnya untuk hidup rukun dengan orang lain, bahkan dengan pemeluk agama lain. Anak usia dini dapat diajarkan nilai toleransi dalam bentuk sederhana, misalnya menghargai teman yang berbeda latar belakang.
6. **Kasih Sayang (Rahmah):** Rasulullah SAW mencontohkan kasih sayang kepada anak-anak. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menuturkan bagaimana beliau mencium cucunya Hasan dan Husain sebagai ekspresi kasih sayang.

Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi pendidikan karakter Islam. Penerapan nilai sejak usia dini akan mencetak generasi yang bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

3. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Keluarga adalah madrasah pertama dan utama bagi anak. Sejak lahir, anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua, sehingga mereka menjadi model utama dalam pembentukan karakter. Nabi SAW menegaskan bahwa orang tua sangat menentukan arah pendidikan anak. Hadis riwayat Muslim menyatakan: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Dalam pendidikan karakter, orang tua berperan sebagai:

- **Pendidik akidah**, dengan mengenalkan Allah, Nabi, dan ajaran Islam sederhana sejak dini.
- **Teladan akhlak**, karena anak meniru lebih banyak daripada mendengar nasihat.
- **Pengarah perilaku**, melalui pembiasaan nilai-nilai positif seperti salam, doa, berbagi, dan menghormati orang lain.

Keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan konsisten dalam mendidik anak akan lebih mudah menanamkan nilai karakter Islami. Sebaliknya, keluarga yang abai akan menyulitkan proses pendidikan di sekolah maupun masyarakat.

4. Peran Lembaga PAUD/RA/MI sebagai Basis Pendidikan Karakter

Selain keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD, RA (Raudhatul Athfal), maupun MI (Madrasah Ibtidaiyah) memiliki peran penting sebagai institusi formal penanaman karakter. Kurikulum yang diterapkan di lembaga ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam praktik pembelajaran idealnya karakter Islami tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga dibentuk melalui praktik literasi, kedisiplinan, dan kultur sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Akbar, Muslihan, dan Husnawati (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan literasi dasar siswa MI sangat ditentukan oleh kultur sekolah yang kondusif dan juga profesionalisme guru. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami harus diintegrasikan dengan strategi peningkatan literasi dasar. Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa penanaman karakter Islami melalui budaya sekolah yang positif menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya generasi berkarakter dan literat.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan karakter antara lain:

- **Pembelajaran berbasis keteladanan guru**: Guru menjadi figur yang dicontoh oleh anak, baik dalam ucapan maupun tindakan.
- **Pembiasaan ibadah harian**: Seperti shalat dhuha, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan zikir pagi.
- **Kegiatan sosial**: Mengajak anak berbagi makanan, membantu teman, atau bersedekah.
- **Pembelajaran tematik berbasis nilai**: Misalnya tema "kebersihan" dikaitkan dengan hadis "kebersihan sebagian dari iman."

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam menjadi perpanjangan tangan keluarga dalam memperkuat fondasi karakter anak.

5. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Islami di Era Modern

Tantangan modernisasi dan globalisasi membuat pendidikan karakter Islami harus disesuaikan dengan kondisi zaman tanpa kehilangan esensinya. Strategi implementasi yang bisa dilakukan antara lain:

1. Pendekatan integratif: Nilai karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke semua bidang pembelajaran.
2. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*): Anak dilibatkan dalam kegiatan nyata, seperti menanam pohon, menjaga kebersihan kelas, atau membuat karya kreatif yang mengandung pesan moral.
3. Penggunaan media digital Islami: Memanfaatkan aplikasi, video edukatif, dan lagu Islami yang sesuai dengan usia anak untuk menanamkan nilai karakter.
4. Kolaborasi dengan orang tua: Sekolah dan keluarga harus sejalan dalam mendidik anak. Komunikasi intensif antara guru dan orang tua sangat diperlukan.

6. Tantangan dan Solusi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter anak usia dini antara lain:

- Pengaruh media digital: Anak sering terpapar konten yang tidak sesuai nilai Islam.
- Kurangnya keteladanan orang dewasa: Baik dari orang tua maupun guru.
- Individualisme masyarakat modern: Mengurangi interaksi sosial yang sehat.
- Ketidakseimbangan antara akademik dan karakter: Banyak lembaga masih menekankan capaian kognitif.

Solusinya adalah:

- Memperkuat peran keluarga sebagai filter utama anak.
- Memberikan pelatihan kepada guru agar konsisten dalam menjadi teladan.
- Mengembangkan regulasi dan kebijakan pendidikan karakter yang jelas.
- Meningkatkan literasi digital orang tua dan guru agar mampu mengawasi penggunaan teknologi pada anak.

7. Integrasi Pendidikan Karakter dengan Kurikulum Nasional

Pendidikan karakter sejak usia dini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dengan kurikulum nasional. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan pada profil pelajar Pancasila yang sejatinya sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri. Dengan integrasi ini, pendidikan karakter Islami tidak hanya membentuk anak yang baik secara spiritual, tetapi juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Guru dapat menyinergikan nilai-nilai Islam dengan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Generasi yang berkarakter Islami akan menjadi modal penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter sejak dini membentuk pribadi yang jujur, amanah, disiplin,

peduli, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat pada tingkat individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu bangsa. Sejarah membuktikan bahwa peradaban Islam mencapai kejayaannya ketika nilai-nilai akhlak dijunjung tinggi. Sebaliknya, keruntuhan peradaban terjadi ketika moralitas ditinggalkan. Oleh karena itu, menguatkan pendidikan karakter sejak dini merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa Indonesia yang religius, bermartabat, dan berdaya saing.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kajian teoritis, analisis literatur, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan yang menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini dalam perspektif Islam serta relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer di Indonesia.

Pertama, pendidikan karakter dalam Islam bukanlah sekadar wacana modern yang lahir dari kebutuhan global, melainkan bagian integral dari ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Sejak awal, Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai inti dari pendidikan. Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa misi utama beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah landasan utama dalam membentuk pribadi muslim, sehingga upaya menanamkannya sejak usia dini merupakan langkah yang sejalan dengan sunnah dan perintah agama.

Kedua, masa usia dini merupakan fase yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Anak pada periode ini berada pada tahap emas (golden age) dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritualnya. Teori perkembangan kognitif Piaget maupun teori sosial Vygotsky memperkuat pandangan Islam bahwa pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif pada masa ini akan menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Dengan demikian, jika pendidikan karakter berhasil ditanamkan pada fase ini, maka besar kemungkinan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial.

Ketiga, hasil kajian memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter dalam Islam sangat kaya dan relevan dengan tantangan zaman. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, disiplin, kerja keras, serta kepedulian lingkungan, semuanya dapat ditemukan baik dalam Al-Qur'an, hadis, maupun literatur klasik para ulama. Jika nilai-nilai ini dikontekstualisasikan dengan kondisi pendidikan anak usia dini, maka dapat disusun strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan membentuk karakter anak secara holistik.

Keempat, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat krusial dalam menyukseskan pendidikan karakter sejak dini. Keluarga, terutama orang tua, adalah madrasah pertama bagi anak. Keteladanan orang tua dalam beribadah, berucap, dan berperilaku akan menjadi dasar utama pembentukan karakter anak. Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab

melanjutkan pembiasaan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang berkarakter. Sementara itu, masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan karakter anak. Tanpa keterpaduan ketiga aspek ini, pendidikan karakter akan sulit mencapai hasil optimal.

Kelima, dalam konteks keindonesiaan, pendidikan karakter sejak usia dini juga memiliki implikasi strategis dalam membangun generasi bangsa yang berdaya saing sekaligus berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Integrasi nilai-nilai Islam dengan kebijakan pendidikan nasional, seperti kurikulum merdeka, program profil pelajar Pancasila, serta penguatan pendidikan karakter, perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam dapat menjadi pilar penting dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Keenam, kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sejak usia dini dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi untuk membentuk pribadi yang baik secara individual, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, harmonis, dan berkeadilan. Dengan kata lain, pendidikan karakter memiliki dimensi sosial dan peradaban yang luas. Generasi yang berkarakter kuat bukan hanya menjadi kebanggaan keluarga, tetapi juga menjadi aset bangsa dan umat.

Ketujuh, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya strategi implementasi yang kreatif dan kontekstual dalam menanamkan pendidikan karakter. Strategi yang dapat diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai melalui kegiatan ibadah, pengembangan budaya sekolah Islami, serta integrasi dengan media pembelajaran modern yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh anak-anak.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter sejak usia dini dalam perspektif Islam merupakan kebutuhan mendesak sekaligus investasi jangka panjang bagi keberlangsungan umat dan bangsa. Islam telah memberikan fondasi konseptual dan normatif yang kokoh, sementara teori-teori modern memberikan dukungan empiris dan aplikatif. Dengan mengintegrasikan keduanya, pendidikan karakter dapat menjadi lebih komprehensif, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Orang tua dan guru perlu meningkatkan kapasitas spiritual, moral, dan pedagogisnya agar mampu menjadi teladan yang konsisten bagi anak.
2. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang menekankan pembentukan akhlak mulia, bukan hanya aspek kognitif.
3. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya karakter Islami sejak usia dini.

Jika ketiga unsur tersebut berjalan selaras, maka cita-cita melahirkan generasi muslim yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai luhur agama dan budaya, insya Allah dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Akbar, L. A., Muslihan, & Husnawati. (2024). Pengaruh profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 1137–1150. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/jpp/article/view/1137>
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya Ulumuddin* (Terj. Abdullah bin Nuh). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qur'anul Karim. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Asmani, J. M. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, A. M. (2019). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Moral di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitri, A. Z. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, H. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, U. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 793–803. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1047>
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2017). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, R. (2020). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, L., & Rahman, A. (2020). Pendidikan karakter Islami berbasis pembiasaan di TK/PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 45–60. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i2.2200>
- Piaget, J. (2013). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Saptono, S. (2021). Implementasi nilai-nilai karakter Islami dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23–37. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.4502>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.